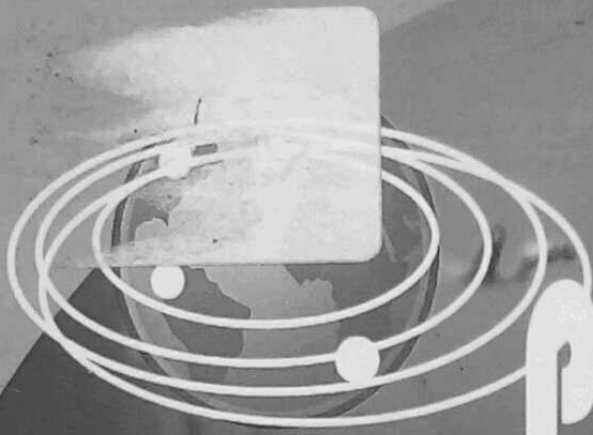


ISBN: 978-602-72991-0-8



PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI
MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

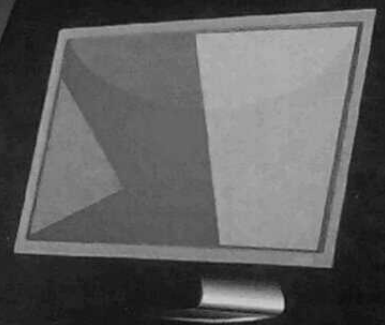
Bandar Lampung, 15 Juni 2015

TEMA :

**PEMANFAATAN TIK UNTUK PENINGKATAN MUTU
PENDIDIKAN, MEMBANGUN GENERASI CERDAS
BERKARAKTER**



Penyelenggara :
Program Studi Magister Teknologi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung
Jln. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro Gedung Pascasarjana
Telp : (0721) 783682
E-Mail : pps@unila.ac.id | pascasarjana.unila@gmail.com
Website : <http://pasca.unila.ac.id>



Dr. Hermatun, M. Ed


KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga Prosiding Seminar Nasional Magister Teknologi Pendidikan yang bertemakan “Pemanfaatan TIK Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan, Membangun Generasi Cerdas Berkarakter” dapat diselesaikan.

Prosiding ini merupakan kumpulan makalah seminar yang diadakan oleh Magister Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lampung pada tanggal 15 Juni 2015 di Aula K FKIP Universitas Lampung. Penyusunan Prosiding ini dimaksudkan agar masyarakat luas dapat mengetahui berbagai informasi terkait isi makalah yang telah dipresentasikan dan mendokumentasikan hasil seminar nasional yang terangkum dalam makalah-makalah yang disajikan dalam seminar.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada para penyaji dan penulis makalah, penyunting serta redaksi pelaksana yang telah berkerja keras sehingga Prosiding ini dapat diterbitkan. Tak lupa kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan bagi terselenggaranya seminar nasional ini dan atas tersusunnya prosiding ini.

Akhir kata, semoga prosiding ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia.

Bandar Lampung, 15 Juni 2015
Ketua Pelaksana,

Nurhavid Agil

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
1. PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM 2013 TINGKAT SEKOLAH DASAR (SD) Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. dan Dr. Irawan Suntoro, M.S. Dosen Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA	1-14
2. MODEL HIPOTETIK PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SCIENTIFIK APPROACH DI SEKOLAH DASAR Dr. Herpratiwi, M.Pd Dosen Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA	15-26
3. DIKLAT PERENCANAAN ANGGARAN SEKOLAH BERBANTUAN KOMPUTER Agus Riyadi Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA	27- 43
4. MENDESAIN ORNAMEN LAMPUNG MENGGUNAKAN KOMPUTER SEBAGAI MUATAN LOKAL DI SMA Alhari Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA	44-61
5. LATIHAN AEROBIK TERHADAP PERUBAHAN VO₂ MAX PADA KEGIATAN EKSTRAKULIKULER FUTSAL Amrullah Bintoro Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA	62-80
6. PEMANFFATAN MEDIA PEMBELAJARAN DESAIN GRAFIS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS DAN EFESIENSI PEMBELAJARAN TIK DI SMA Araneta Dian Kuswara Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA	81-102
7. BELAJAR MANDIRI DENGAN MODUL UNTUK PENGUASAAN IPA DI SMP Ari Sulistiyawati Guru TIK pada SMA N 1 Way Lima.....	103-116
8. KEMANDIRIAN BELAJAR DALAM ERA TEKNOLOGI Benny Prakasa Putera Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA	117-130

- 9. WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER**
 Diana Suciningtyas
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 131-148
- 10. PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI SEKOLAH DASAR**
 Eka Bunga Andriyani
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 149-162
- 11. PENGGUNAAN VIDEO DAN MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN *DRIBBLING* SEPAKBOLA**
 Eko Supriyanto
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 163-174
- 12. BELAJAR MANDIRI DENGAN MODUL UNTUK PENGUASAAN IPA DI SMP**
 Evi Retta Aritonang
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 175-182
- 13. MUSIK DAERAH LAMPUNG SEBAGAI MATERI WAJIB SEKOLAH DI SMP LAMPUNG**
 I Made Manukasmawan
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 183-200
- 14. PEMBELAJARAN REKAYASA PERANGKAT LUNAK (RPL) MELALUI *BLENDED LEARNING***
 Ima Sugioto Putri
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 201-209
- 15. LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK OPTIMALISASI TATA TERTIB SEKOLAH**
 Indaryani
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 210-222
- 16. PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI SMK PROGRAM KEAHLIAN DESAIN DAN PRODUKSI KRIA**
 Kiswandi
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 223-238
- 17. EKSTRAKULIKULER TARI PIRING 12 LAMPUNG DI SISWA SMA**
 Mariyana
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 239-247
- 18. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH ALAM**
 Muhammad Afif Nur Fuadi
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 248-265

19. **PEMANFAATAN *E-LEARNING* MATA PELAJARAN NORMATIF ADAPTIF PADA SAAT PELAKSANAAN PRAKERIN SISWA SMK**
Nurhavid Agil
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 266-280
20. **KETERAMPILAN MENULIS TEKS *RECOUNT* DENGAN MEDIA *PICTURE SERIES***
Rida Aprilia
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 281-288
21. **MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK**
Rohayatin
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 289-296
22. **PERAN KOMITE SEKOLAH SEBAGAI *SUPPORTING AGENCY* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR**
Septi Utami
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 297-305
23. **PERMAINAN SAINS PEMBENTUK SIKAP ILMIAH ANAK TK**
Siti Khanifah
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 306-317
24. **PEMANFAATAN GAMOLAN UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SENI DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA**
Siti Sariah
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 318-333
25. **IMPLEMENTASI KONSEP ANTI KEKERASAN DALAM PEMBELAJARAN PKN DI KELAS VI SD**
Suryati
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 334-347
26. **PEMANFAATAN BAHAN AJAR MANDIRI MELALUI MEDIA ONLINE UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI TEKNOKRAT BANDAR LAMPUNG**
Tien Yulianti
Dosen Perguruan Tinggi Teknokrat Bandar Lampung 348-360
27. **MEDIA PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS *E-LEARNING***
Yusnida Febriany Harhap
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA 361-372
28. **ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI LAMPUNG**
Ratna Widiastuti
Dosen Prodi Bimbingan Konseling FKIP UNILA 373-385

MODEL HIPOTETIK PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *SCIENTIFIC APPROACH* DI SEKOLAH DASAR

Dr. Herpratiwi, M.Pd
Dosen FKIP Universitas Lampung

ABSTRAK

Pendidikan karakter untuk peserta didik dapat dibiasakan melalui pendekatan pembelajaran yang dipilih guru. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah *scientific approach*. Dalam implementasinya, beberapa masalah dalam penerapan pendidikan karakter adalah selain belum ada model yang dapat memandu guru dalam pembelajaran, juga karena belum dipahaminya pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran, serta minimnya pengalaman praktis guru dalam menerapkan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model hipotetik pendidikan karakter berbasis *scientific approach* (MHPK-BERSIAP) di Sekolah Dasar (SD). Penelitian diawali dengan menggambarkan pendidikan karakter yang telah dilakukan selama ini, kemudian dilakukan kajian teoritik dan diakhiri dengan pengembangan MHPK-BERSIAP di SD.

Kata kunci: *scientific approach*, pendidikan karakter, sekolah dasar

ABSTRACT

Character education for students can be familiarized through instructional approach chosen by the teacher. One of the approaches that can be used by teachers is scientific approach. In the implementation, some problems in the implementation of character education is not only that there is no model that can guide teachers in instruction, but also no understanding about the importance of character education in instruction; besides, there is also a lack of teacher's practical experience in implementing character education. This research aims to develop a hypothetical model character education based on scientific approach (*MHPK-BERSIAP*) in elementary school. The study begins by describing the character education that has been done so far, then carrying out theoretical studies and concludes with the development of *MHPK-BERSIAP* in elementary school.

Keywords: scientific approach, character education, elementary school

PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, membuka kesempatan yang luas terhadap peserta didik untuk mengakses informasi dengan tanpa batas ruang

dan waktu. Dengan demikian diperlukan pendekatan untuk mendampingi peserta didik dalam penanaman pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan kebijakan kurikulum 2013 yang menuntut guru untuk lebih berorientasi pada pendidikan karakter, selain kognitif dan psikomotor. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona (1997), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran.

Loched (1990), mengungkapkan bahwa pendidikan dasar esensinya merupakan suatu institusi yang menanamkan landasan untuk tumbuhnya karakter peserta didik sebagai warga negara. Pendidikan di SD merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di SD titik tekannya terpusat pada peserta didik kelas dasar antara kelas 1 sampai dengan 6 yang ketentuan materi dan pokok bahasannya diatur tersendiri dalam silabus. Sehingga pendidikan di SD dengan ruang lingkupnya mencakup materi ke SD-an dan diselenggarakan sepanjang hayat sebagai pendidikan lanjutan dengan tujuan mengarahkan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan SD adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. dengan demikian peserta didik dapat memiliki dan menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama.

Tuntutan kurikulum 2013, semua pembelajaran mempergunakan pendekatan ilmiah/ *scientific approach*. Melalui pendekatan saintifik, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan.

juga mendorong peserta didik melakukan penyelidikan untuk menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Berdasarkan kajian di atas perlu adanya MHPK-BERSIAP. Dengan model ini diharapkan peserta didik diaktifkan untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah/*naturalistic observation* (observasi naturalistik). Dengan teknik ini, peserta didik melakukan observasi atau pengamatan secara mendetail dan membuat catatan terhadap apa yang sedang dikaji, (Hergenhahn, 2008) dan *influence social* (Leming, 1993). Pengembangan yang dimaksud adalah untuk: (a) mengatasi kesulitan pendidik SD sebagai pendidik bidang studi dalam menanamkan nilai karakter, (b) memperkuat dan memaksimalkan pembelajaran nilai karakter yang dilakukan pendidik SD yang selama ini sudah berjalan, (c) menginspirasi pendidik SD, tentang rancangan pembelajaran, evaluasi pembelajaran pendidikan nilai karakter berbasis *scientific approach*, (d) sebagai salah satu rujukan bagi pendidik SD dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan karakter berbasis *scientific approach*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) studi pendahuluan, yaitu penilaian kondisi pendidikan karakter di SD (*existing pre assessment*), (2) pengembangan prototipe MHPK-BERSIAP, dan (3) luaran penelitian, yaitu dihasilkannya model hipotetik final. Data diperoleh dengan analisis teori, observasi serta wawancara, dengan alat ukur panduan observasi dan panduan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan prototipe MHPK-BERSIAP, secara garis besar dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

1. Penilaian Kondisi Pendidikan Karakter Faktual/ Eksisting Dan Studi Literatur (*Existing Pre Assessment*)

Penilaian terhadap pendidikan karakter eksisting terfokus pada pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penilaian

dilakukan melalui wawancara dengan unsur-unsur yang terlibat dalam pendidikan karakter sebagai responden. Informasi yang diperoleh sebagai berikut:

a. Aspek pendekatan, strategi dan metode pendidikan karakter yang digunakan guru.

Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan karakter yang dipergunakan guru SD berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*), dimana pada pendekatan jenis ini guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Dilihat dari strateginya guru mempergunakan *exposition individual learning* dan lebih bersifat deduktif. Dimana pembelajaran guru lebih bersifat tradisional yaitu guru memulai dengan teori-teori dan meningkat ke penerapan teori. Pendidikan karakter hanya sekedar tertulis di perencanaan pembelajaran, pada saat tatap muka guru lebih condong pada *transfer knowledge* dan evaluasinya pun tidak tersentuh..

b. Pengelolaan pendidikan karakter

Pendidikan karakter belum di kelola dengan maksimal, baik dari sisi perencanaan/*planning*, pengorganisasian/*organizing*, pengarahan/*actuating*, dan pengawasan/*controlling*. Perencanaan, mencakup pemilihan dan penentuan tujuan pendidikan karakter, dan penyusunan pendekatan, strategi, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Pengorganisasian, adalah penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan, menyusun organisasi atau kelompok kerja, penugasan wewenang dan tanggungjawab serta koordinasi. Pengarahan, motivasi, komunikasi untuk mengarahkan pendidik dalam pembelajaran pendidikan karakter. Dan pengawasan, yaitu penetapan alat ukur, pengukuran/ pelaksanaan evaluasi dan pengambilan keputusan.

Kajian teoritik/ studi literatur merupakan studi pendahuluan yang sifatnya deskriptif, yaitu mengidentifikasi bagaimana MHPK-BERSIAP dikembangkan, sehingga dapat dijadikan bahan prediktif, dan pertimbangan dalam pengembangan model, yang akhirnya untuk memudahkan guru dalam pendidikan karakter dan peningkatan karakter peserta didik. Deskripsi hasil kajian teoritik dikembangkan atas dasar teori belajar dan teori pendidikan karakter.

Teori belajar behavior kontiguitas Guthrie menekankan pada faktor pembentukan dan perubahan kebiasaan, yaitu kecenderungan yang dipelajari untuk mengulang respon-respon yang pernah dibuat (O'Neil, 2001). Terdapat tiga metode untuk mengubah kebiasaan atau menghentikan kebiasaan yaitu ambang batas, keletihan, dan respon yang tidak sesuai, dan hukuman tidak efektif untuk mengubah kebiasaan. Agar hasil belajar optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif. Sehingga mudah direspon peserta didik. Teori belajar kognitif sosial Vygotsky (1990) beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya (*zone of proximal development*). Vygotsky juga menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap: tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain/ level konteks sosial, dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama proses interaksi terjadi, baik antara guru/ orang dewasa dan peserta didik maupun antar peserta didik, kemampuan seperti saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat dapat berkembang. Level konteks sosial bersifat institusional maupun interpersonal. Hal ini berfungsi sebagai *scaffolding*. Interaksi institusional memberi kepada anak suatu norma-norma perilaku dan sosial yang luas untuk membimbing hidupnya. Level interpersonal memiliki suatu pengaruh yang lebih langsung pada keberfungsian mental anak dan keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial.

Teori belajar Bruner dalam Budiningsih (2008) menjelaskan bagaimana manusia belajar atau memperoleh pengetahuan dan mentransformasi pengetahuan. Dasar pemikiran teorinya memandang bahwa manusia sebagai pemroses, pemikir dan pencipta informasi. Bruner menyatakan belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru diluar informasi yang diberikan kepada dirinya.

Menurut Bruner perkembangan intelektual anak mengikuti tiga tahap representasi yang berurutan, yaitu: a) enaktif, segala perhatian anak tergantung pada responnya; b) ikonik, pola berpikir anak tergantung pada organisasi sensoriknya dan c) simbolik, anak telah memiliki pengertian yang utuh tentang sesuatu hal sehingga anak telah mampu mengutarakan pendapatnya dengan bahasa. Implikasi teori Bruner dalam proses pembelajaran adalah menghadapkan anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah. Dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona (1997), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan, (Megawangi, 2004). Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi mesin yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Loched (1990), mengungkapkan bahwa pendidikan dasar esensinya merupakan suatu institusi yang menanamkan landasan untuk tumbuhnya karakter peserta didik sebagai warga negara. Tahapan perkembangan karakter peserta didik sekolah dasar adalah: (a) *initial stage of the character building*, peserta didik belum memiliki kemampuan memahami “benar” dan “salah”, sehingga anak cenderung melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Pendidikan karakter pada tahap ini adalah “pembiasaan” tanpa harus memahami mengapa mereka harus melakukan atau tidak melakukan sesuatu. (b) *values clarification stage*, peserta didik mulai memahami berbagai gejala yang diamatinya dan bagaimana kemampuan rasional dapat memahami alasan mengapa harus memiliki nilai, bersikap atau berperilaku tertentu. Pendidikan karakter pada tahap ini adalah diberikan pemahaman agar mereka dapat menjelaskan gejala dan permasalahan karakter secara rasional. dijelaskan pentingnya atau bahayanya mereka memiliki nilai, sikap dan perilaku tertentu yang diinginkan. (c) *Application stage*, pada tahap ini peserta didik dilibatkan dalam kegiatan atau aplikasi atas pembiasaan dan pemahaman mengenai karakter di dalam situasi yang nyata di sekolah. peserta didik dilibatkan dalam berbagai kegiatan nyata dalam rangka menerapkan nilai, sikap dan perilaku sebagai karakter tepuji, misalnya melalui upacara bendera untuk mempertebal kecintaan terhadap negara dan bangsa. Dan (d) *stage of meaning*, peserta didik mampu merasakan arti dari nilai, sikap, dan perilaku positif yang telah dipahami dan dilakukannya selama ini, baik dalam hal yang berkaitan atau tidak dengan pembelajaran. Tahap ini memiliki dampak jangka panjang dan jika sudah mampu mencapai tahap ini peserta didik dapat memperoleh suatu nilai yang melembaga serta dapat merasakan manfaat dari apa yang mereka lakukan.

Pembelajaran dengan mempergunakan pendekatan ilmiah/ *scientific approach*, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan, juga mendorong peserta didik melakukan penyelidikan untuk menemukan fakta-fakta dari suatu

fenomena atau kejadian. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). Menurut Roger (1997), membelajarkan fakta adalah sangat penting.

Penerapan pendekatan saintifik menuntut adanya perubahan desain dan bentuk pembelajaran. Metode pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik, antara lain metode: (1) *problem based learning*, (2) *project based learning*, (3) *inkuiri/inkuiri sosial*, dan (4) *group investigation*. Metode-metode ini akan membelajarkan peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sangat mungkin untuk diberikan mulai pada usia 11 tahun atau setara dengan usia kelas IV SD secara bertahap. Dimulai dari penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak yang sederhana, kemudian seiring dengan perkembangan kemampuan berfikirnya dapat ditingkatkan dengan menggunakan hipotesis dan berfikir abstrak yang lebih kompleks. Dyers, dalam Harvard Business Review menyebutkan bahwa 2/3 dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, 1/3 sisanya berasal dari genetik. Akan tetapi kebalikannya berlaku untuk kemampuan kecerdasan yaitu: 1/3 dari pendidikan, 2/3 sisanya dari genetik (Dyer, 2011). Dari sini ia simpulkan bahwa kemampuan kreativitas dapat diperoleh melalui *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *experimenting* (mencoba), *associating* (menalar), *networking* (membentuk jejaring).

2. Pengembangan MHPK-BERSIAP

Berdasarkan kajian teori, maka dihasilkan prototipe MHPK-BERSIAP, yaitu:

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan MHPK-BERSIAP meliputi:

- (a) Penentuan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran pendidikan karakter dirumuskan guru dengan mengacu pada nilai luhur dan nilai moral universal
- (b) Penentuann pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, dengan berorientasi pada *student centered*, konstruktivis dan pendekatan saintifik strategi berkelompok dan metode yang non ekpositori.
- (c) Media pembelajaran, media pembelajaran pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik adalah berbagai media dan sumber belajar sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran disertai LKS.
- (d) Asesmen pembelajaran, alat ukur pendidikan karakter dengan pendekatan pembelajaran saintifik adalah jurnal belajar dan instrumen *self assessment*.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim pendidikan karakter dengan keanggotaan sebagai berikut: yaitu ketua/ fasilitator dan atau koordinator sebagai penanggung jawab.

c. Pengarahan

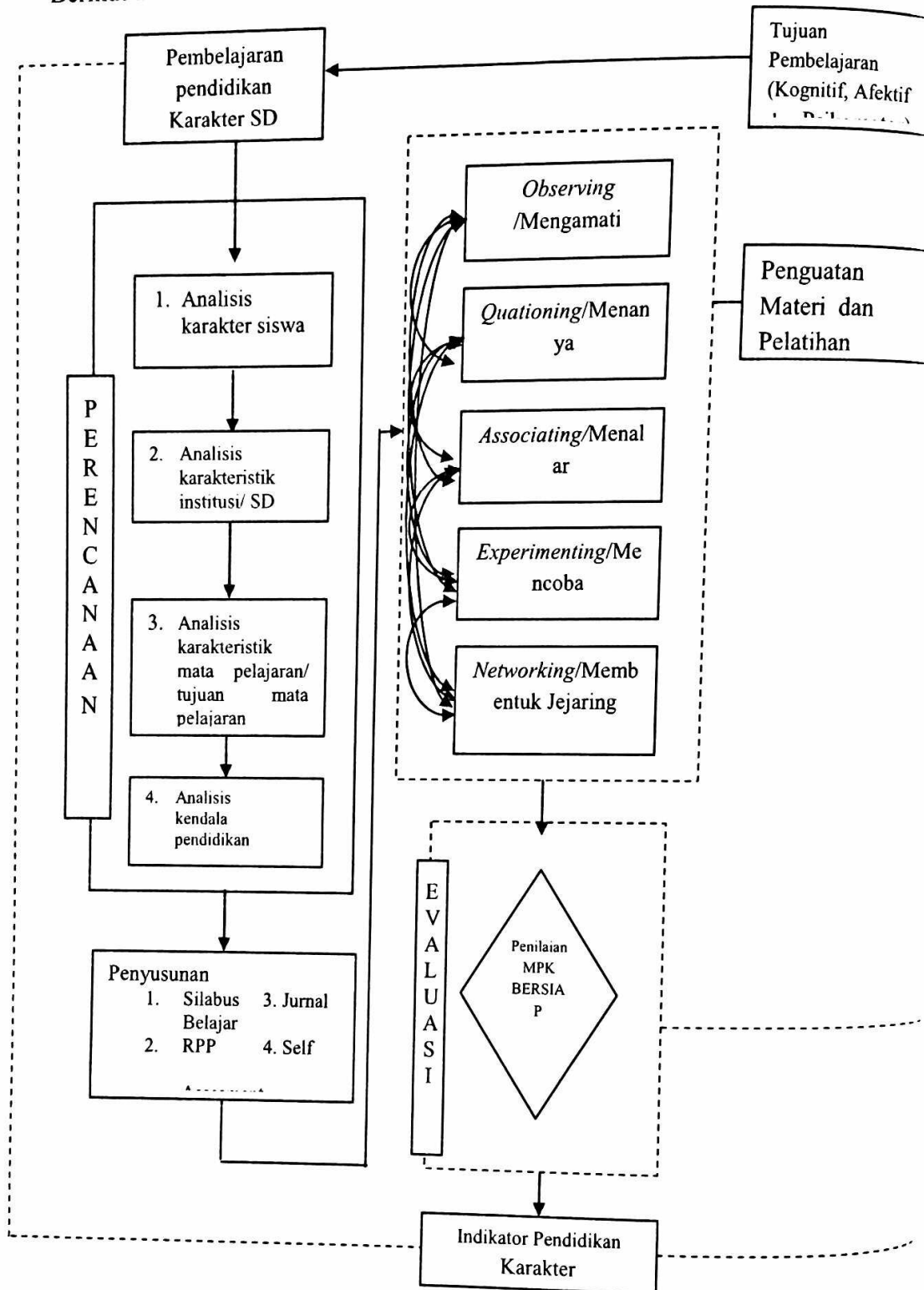
Guru sebagai pelaksana selalu mendapat pengarahan dari fasilitator, dan kepala sekolah, motivasi dari fasilitator baik di kelas maupun di luar kelas.

d. Pengawasan

Pengawasan dilakukan oleh fasilitator dan kepala sekolah menggunakan alat ukur yang sudah ditetapkan, pengukuran/ pelaksanaan evaluasi dan pengambilan keputusan.

3. Model MHPK-BERSIAP

Berikut adalah MHPK-BERSIAP



Gambar 1 Model MPK-BERSIAP

Berdasarkan Gambar 1 di atas, model MPK-BERSIAP diawali dengan perencanaan yaitu analisis karakter peserta didik, analisis karakteristik institusi yaitu SD, analisis karakteristik mata pelajaran/ tujuan mata pelajaran bidang studi tertentu dan memasukan 9 nilai karakter utama dan analisis kendala pendidikan karakter di SD. Setelah data semua terkumpul, disusun silabus dan RPP dengan pendekatan saintifik, Jurnal, dan self assessment untuk mengukur indikator pendidikan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pendahuluan diperoleh temuan bahwa belum ada model faktual pendidikan karakter berbasis *saintific approach* SD di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan kajian dari sisi teori belajar, dan teori pendidikan karakter maka dihasilkan model hipotetik pendidikan karakter berbasis *saintific approach*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyer, J. H., Gregersen, H. B., & Christensen, C. M. 2009. *The innovator's DNA*. *Harvard Business Review*
- Hergenhahn, B.R., Matthew H. Olson. 2008. *Theories of Learning*. Edisi ke 7. Terjemahan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kemdikbud. 2013. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusbangprodik.
- Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemdikbud.
- Leming, J. S. 1993. "In Search of Effective Character Education". *Educational Leadership*. Volume 51, Nomor. 3, hlm. 63-71.
- Lickona, Thomas. 1997. *Education for Character*. New York: Bantam Books.
- Locked, M & A. Verspoor. 1990. *Improving Primary Education in Developing Countries: A Review of Policy Options*. Washington DC: World Bank.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation

- O'Neil., W. F. 2001. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roger Combie White. 1997. *Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice* Terjemahan Aprilia B. Hendrijani. Buckingham: Open University Press.
- Vigotsky, 1990. *Instructional Implications and Applications of Sociohistorical Psychology*. New York: Cambridge.